



**AKULTURASI BUDAYA DALAM PILIHAN BAHASA
PEDAGANG ETNIS TIONGHOA
PADA RANAH PERDAGANGAN
DI KOTA SALATIGA**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan**

Oleh:

**THOMAS CHRISTIAN WAHYUINTAN
0202150326**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Akulturasi Budaya dalam Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa pada Ranah Perdagangan di Kota Salatiga ” karya,
nama : Thomas Christian Wahyuintan
NIM : 0202150326
Program Studi : Bahasa Indonesia
telah diuji pada tanggal 26 Januari 2016 dan telah direvisi sesuai dengan masukan tim penguji serta layak untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Tesis.

Semarang, 11 Februari 2016

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.
NIP 196105241986011001

Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
NIP 197001091994032001

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP 196707261993031004

Dr. Mimi Mulyani, M.Hum.
NIP 196203181989032003

Penguji III,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP 195801271983031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Februari 2016

Yang membuat pernyataan,

Thomas Christian Wahyuintan

NIM 0202513026

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

- 1) Tekun dalam doa, mencintai hidup, dan selalu bersyukur, bersemangat diawali dengan niat baik, siap dengan segala tantangan dan resiko, melihat ke depan tanpa meninggalkan jati diri, inilah kunci sukses.
- 2) Kegagalan bukan sebagai alasan berhenti melangkah karena kegagalan adalah sebuah cara Allah mengajarkan kepada kita arti kesungguhan (Budi Hartono).
- 3) Hidup adalah membuat mimpi dan berusaha meraihnya. Lakukan yang bisa dilakukan, lakukan yang ingin dilakukan, kemudian capai yang dimimpikan.

PERSEMBAHAN:

Tesis ini kupersembahkan kepada:

1. Ibuku
2. Keluarga besar
3. Dosen-dosen Pascasarjana Universitas Negeri
Semarang
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Wahyuintan, Thomas Christian. 2015. “Akulturasi Budaya dalam Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa pada Ranah Perdagangan di Kota Salatiga”. Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof.Dr. Rustono, M.Hum. Pembimbing II: Dr. Mimi Mulyani, M.Hum.

Kata kunci: sosiolinguistik, akulturasi budaya, pilihan bahasa, pedagang etnis Tionghoa di Kota Salatiga.

Pedagang etnis Tionghoa telah tinggal di Salatiga dalam waktu yang lama. Pada ranah perdagangan, mereka berinteraksi dengan beragam etnis, di antaranya etnis Jawa. Interaksi dalam waktu lama dengan etnis Jawa berakibat etnis Tionghoa menjadi masyarakat dwibahasa. Dominasi etnis Jawa pada ranah perdagangan berpengaruh pada etnis Tionghoa. Dampak dari dominasi tersebut, yaitu terjadinya akulturasi budaya pada pedagang etnis Tionghoa. Akulturasi budaya tersebut terjadi salah satunya karena kontak bahasa dengan etnis Jawa. Budaya dagang etnis Jawa melekat pada pilihan bahasa mereka. Akibat kontak bahasa tersebut maka pilihan bahasa etnis Jawa telah menjadi bagian dari pilihan bahasa etnis Tionghoa. Dalam hal ini, telah terjadi akulturasi budaya pada pedagang etnis Tionghoa yang tampak dari pilihan bahasa mereka.

Permasalahan penelitian ini adalah apa saja pilihan bahasa yang digunakan pedagang etnis Tionghoa, bagaimanakah wujud akulturasi budaya dalam pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa, dan faktor penyebab pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa di Salatiga. Adapun tujuan penelitian ini, adalah memaparkan pilihan bahasa, mendeskripsi wujud akulturasi budaya, dan mengidentifikasi faktor penyebab pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa di Salatiga.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik dan metodologis deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa penggalan percakapan pedagang etnis Tionghoa di Salatiga. Pada penggalan percakapan tersebut terdapat akulturasi budaya yang dalam wujud pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa. Pilihan bahasa tersebut disertai konteks sosial dari hasil rekam dan wawancara. Sumber data penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, baik dengan teknik simak libat cakap maupun teknik simak bebas libat cakap. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kontekstual, yaitu

meliputi analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data.

Temuan penelitian ini berupa pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa di Salatiga. Dalam pilihan bahasanya pedagang etnis Tionghoa menggunakan variasi tunggal bahasa Indonesia dan variasi tunggal bahasa Jawa ragam *ngoko*. Alih kode yang digunakan pedagang etnis Tionghoa di Salatiga yaitu alih kode eksternal yang terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Campur kode pedagang etnis Tionghoa di Salatiga, berupa sisipan dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Sisipan tersebut dimasukan kedalam bahasa yang berbeda. Pada penggunaan bahasa Indonesia, ditemukan sisipan bahasa Jawa ragam *ngoko* dan *krama*, sedangkan pada penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko*, ditemukan sisipan dari bahasa Jawa ragam *krama*, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Akulturasi budaya dalam pilihan bahasa pedagang dari etnis Tionghoa diperoleh dari budaya etnis Jawa. Budaya tersebut meliputi adat istiadat dan kebiasaan dagang. Faktor penyebab variasi tunggal bahasa, yaitu situasi (tempat atau latar peristiwa tutur) dan partisipan dalam interaksi. Alih kode pedagang etnis Tionghoa disebabkan oleh partisipan, situasi, dan isi wacana, sedangkan campur kode disebabkan oleh penekanan maksud, keterbatasan penguasaan kode, dan istilah yang lebih populer.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pilihan bahasa yang digunakan pedagang etnis Tionghoa adalah variasi tunggal bahasa, alih kode dan campur kode. Akulturasi budaya dalam pilihan bahasa diperoleh dari budaya etnis Jawa. Budaya tersebut berupa adat istiadat dan kebiasaan. Pilihan bahasa mereka disebabkan oleh situasi (tempat atau latar peristiwa tutur) dan partisipan, isi wacana, penekanan maksud, keterbatasan penguasaan kode, dan karena istilah yang lebih populer. Saran ditujukan kepada pembaca, dan peneliti lain dalam bidang sosiolinguistik bahasa Indonesia tentang pilihan bahasa.

ABSTRACT

Wahyuintan, Thomas Christian. 2015. "Cultural Acculturation in Ethnic Chinese Language Options Traders in Trading in the Realm of Salatiga". Master of Education Indonesian Semarang State University. Supervisor I: Prof.Dr. Rustono, M. Hum. Supervisor II: Dr. Mimi Mulyani, M. Hum.

Keywords: sociolinguistics, acculturation, language selection, ethnic Chinese traders in Salatiga.

Traders of Chinese descent have lived in Salatiga in a long time. In the realm of commerce, they interact with ethnic baragam, including Javanese. Interaction in a long time with the Javanese result of ethnic Chinese into a bilingual society. Javanese ethnic dominance in the realm of trade effect on the ethnic Chinese. The impact of such dominance, ie the occurrence of acculturation in ethnic Chinese traders. Acculturation occurs either because contact with the Javanese language. Trade Javanese culture inherent in the language of their choice. As a result of language contact is the Javanese language option has become part of the ethnic Chinese language options. In this case, there has been a acculturation in ethnic Chinese traders is visible from the language of their choice.

The problem in this research is what are the choice of language used ethnic Chinese traders, what form of acculturation in ethnic Chinese traders a choice of languages, and the causes of ethnic Chinese language options traders in Salatiga. The purpose of this study, which describes the choice of language, describe a form of acculturation, and identify the causes of ethnic Chinese language options traders in Salatiga.

The research approach used in this study is a methodological approach and qualitative descriptive sociolinguistics. This research data in the form of a fragment of a conversation. On a fragment of the conversation there acculturation in the form of ethnic Chinese language options traders. The language options along with the social context of record results and interviews. Source of research data, namely primary and secondary. Data collection techniques used in this research is the method refer either to refer techniques involved capably and free consider the techniques involved capably. Data analysis technique used in this study is a contextual analysis techniques, which include the analysis during the process of data collection and analysis after the data collection process.

The findings of this research is a choice of languages of ethnic Chinese traders in Salatiga. In the choice of language of ethnic Chinese traders to use a single variation of Indonesian and Javanese single variation variety ngoko. Rather codes used ethnic Chinese traders in Salatiga which external code switching that occurs

from Indonesian to the Java language and the Java language into Indonesian. Code-mixing ethnic Chinese traders in Salatiga, in the form of inserts in Indonesian, Javanese and English. Inserts are inserted into different languages. On the use of Indonesian, Javanese inserts diversity found ngoko and manners, while the Java language penggunaan ngoko variety, discovered the insertion of a variety of manners Javanese, Indonesian and English. Acculturation in a choice of languages of ethnic Chinese traders obtained from enis Javanese culture. These include cultural customs and trading habits. Factors causing variations of a single language, namely the situation (a place or background speech event) and the participants in the interaction. Rather code trader ethnic Chinese caused by participants, the situation, and the content of the discourse, while the code-mixing caused by compression intent, limited mastery of the code, and terms that are more popular.

Based on the research that has been carried out, it can be concluded that the choice of language used is a variation of ethnic Chinese traders tunggal language, code switching and code-mixing. Acculturation in a choice of languages derived from the Javanese culture. In the form of cultural customs and habits istiadar. Their language preference caused by situations (place or background speech event) and the participants, the content of the discourse, the emphasis intent, limited mastery of code, and therefore the term is more popular. Recommendations addressed to the reader, and other researchers in the field of sosiolinguistis Indonesian.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Alkulturasasi Budaya dalam Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa pada Ranah Perdagangan di Kota Salatiga”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Rustono, M.Hum (Pembimbing I) dan Dr. Mimi Mulyani, M.Hum (Pembimbing II). Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan dukungan selama pendidikan, penelirian dan penulisan tesis ini.
2. Direksi Program Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
3. Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan .
5. Orang tua, calon istri, dan adik yang telah memberikan dukungan, bantuan dan doa dalam penyelesaian tesis ini.
6. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Unnes angkatan 2013, yang telam memberikan bantuan dan kerja samanya sejak mengikuti studi sampai penyelesaian tesis ini.

Dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik dari isi maupun tulisan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Februari 2016

Thomas Christian Wahyuintan

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PENGUJI DRAF TESIS.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Cakupan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA PIKIR	
2.1 Kajian Pustaka.....	14
2.2 Kerangka Teoretis	30
2.2.1 Relevansi Sociolinguistik, Linguistik, dan Sosiologi.....	30
2.2.2 Bahasa dan Tutur.....	33
2.2.3 Masyarakat Tutur	35
2.2.4 Peristiwa Tutur.....	37
2.2.5 Kontak Bahasa.....	39
2.2.6 Kedwibahasaan.....	41
2.2.7 Pemilihan Bahasa	43

2.2.7.1	Variasi Tunggal Bahasa	45
2.2.7.2	Variasi Alih Kode.....	48
2.2.7.3	Variasi Campur Kode.....	52
2.2.8	Akulturası Budaya.....	55
2.2.9	Pengertian Etnis.....	58
2.2.10	Ranah Perdagangan	58
2.2.11	Faktor Penyebab Pilihan Bahasa	59
2.3	Kerangka Pikir.....	61

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	64
3.2	Data dan Sumber Data.....	65
3.3	Lokasi Penelitian	66
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	67
3.5	Teknik Analisis Data.....	69
3.6	Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	71

BAB IV PILIHAN BAHASA, AKULTURASI BUDAYA, DAN FAKTOR PENYEBAB PILIHAN BAHASA PEDAGANG ETNIS TIONGHOA PADA RANAH PERDAGANGAN DI KOTA SALATIGA

4.1	Bentuk Pilihan bahasa Etnis Tionghoa pada Ranah Perdagangan di Kota Salatiga	73
4.1.1	Wujud Variasi Tunggal Bahasa.....	74
4.1.1.1	Bahasa Indonesia.....	74
4.1.1.1.1	Bahasa Indonesia Resmi.....	75
4.1.1.1.2	Bahasa Indonesia Tidak Resmi	78
4.1.1.2	Bahasa Jawa	87
4.1.2	Wujud Alih Kode	94
4.1.2.1	Alih Kode Eksternal	95
4.1.2.1.1	Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa.....	95
4.1.2.1.2	Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia.....	108

4.1.3	Wujud Campur Kode	121
4.1.3.1	Campur Kode dengan Dasar Bahasa Jawa Ragam Ngoko.....	122
4.1.3.2	Campur Kode dengan Dasar Bahasa Indonesia	131
4.2	Akulturası Budaya Etnis Jawa dalam Variasi Tunggal Bahasa, Alih Kode, dan Campur Kode pada Pedagang Etnis Tionghoa di Salatiga	140
4.2.1	Wujud Budaya Jawa dalam Variasi Tunggal Bahasa.....	141
4.2.1.1	Budaya Jawa dalam Variasi Tunggal Bahasa Indonesia.....	141
4.2.1.1.1	Budaya Jawa dalam Bahasa Indonesia Resmi.....	142
4.2.1.1.2	Budaya Jawa dalam Bahasa Indonesia Tidak Resmi	146
4.2.1.2	Budaya Jawa dalam Variasi Tunggal Bahasa Jawa	154
4.2.2	Wujud Budaya Jawa dalam Variasi Alih Kode.....	162
4.2.2.1	Budaya Jawa dalam Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa.....	162
4.2.2.2	Budaya Jawa dalam Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia.....	172
4.2.3	Wujud Budaya Jawa dalam Campur Kode	179
4.2.3.1	Budaya Jawa dalam Campur Kode dengan Dasar Bahasa Jawa Ragam <i>Ngoko</i>	180
4.2.3.2	Budaya Jawa dalam Campur Kode dengan Dasar Bahasa Indonesia	190
4.3	Faktor Penyebab Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa pada Ranah Pedagangan di Kota Salatiga.....	196
4.3.1.1	Pengaruh Tempat dan Situasi	196
4.3.1.2	Pengaruh Partisipan.....	199
4.3.2.1	Keahlian Bahasa Seseorang (Partisipan).....	204
4.3.2.2	Situasi (Datangnya Penutur Ketiga).....	207
4.3.2.3	Topik atau Isi Percakapan	211
4.3.3.1	Penekanan Maksud.....	216
4.3.3.2	Keterbatasan Penguasaan Kode	220
4.3.3.3	Istilah yang Lebih Populer	224

BAB V PENUTUP	
5.1	Simpulan..... 229
5.2	Saran..... 231
DAFTAR PUSTAKA 232	
LAMPIRAN 237	

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kartu Data Akulturasi Budaya dalam Pilihan Bahasa.....	237
Lampiran 2 Transkrip Data Tuturan	245
Lampiran 3 Transkrip Hasil Wawancara	283

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa di dalam masyarakat tidak dapat terlepas dari faktor sosial dan budaya. Gunarwan (2001a:55-56) menyatakan bahwa masyarakat tidak bersifat monolitik, tetapi terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang terbentuk oleh kesamaan fitur. Berdasarkan pendapat tersebut, maka di dalam sosiolinguistik bahasa terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang ada. McCormack dan Wurm (1979:615) berpendapat bahwa di dalam bahasa tercermin suatu kebudayaan, sebanyak dalam bahasa tersebut tercipta kebudayaan. Bahasa ada dalam pikiran manusia, tertuang keluar dari dirinya, dan bisa menjadi sumber kebudayaan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pada tiap kelompok masyarakat memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang terlihat dari penggunaan bahasa mereka yang berbeda dari masyarakat kelompok lainnya.

Setiap kelompok masyarakat memiliki perbedaan bahasa. Hal ini disebabkan oleh lingkungan sosial mereka masing-masing. Kelompok tutur yang memiliki perbedaan linguistik apabila berinteraksi secara verbal maka tanpa mereka sadari akan menimbulkan kontak bahasa. Kontak bahasa berarti bertemunya dua bahasa yang berbeda dari kelompok tutur yang berbeda. Kontak bahasa yang berlangsung secara terus menerus, maka akan terbentuk masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang memiliki lebih dari satu bahasa. Masyarakat

tutur tersebut akan mempunyai pilihan bahasa yang akan digunakan ketika berinteraksi dengan mitra tutur.

Pilihan bahasa merupakan kajian sosiolinguistik yang menarik karena kajiannya tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan saja melainkan juga aspek sosial dan budaya dalam masyarakat. Hal itu dapat dibuktikan dari sifat bahasa yang variatif. Sifatnya yang variatif terjadi karena bahasa ditentukan oleh faktor sosial, budaya, dan situasional dari penuturnya. Alasan pilihan bahasa menarik untuk dikaji, selain sifatnya yang variatif adalah karena hubungan dengan penggunaannya di masyarakat (Hudson 1996:1-2).

Pilihan bahasa terdiri atas tunggal bahasa, campur kode, hingga alih kode. Masyarakat tutur dwibahasawan dapat memilih ketiga jenis pilihan bahasa tersebut dalam berinteraksi dengan mitra tutur. Dalam pilihan bahasa oleh seorang dwibahasawan, aspek yang terpenting adalah penyesuaian dengan situasi tutur.

Pilihan bahasa yang sesuai dengan situasi tutur, berarti juga berkaitan dengan faktor budaya masyarakat tutur tersebut. Pada setiap pilihan bahasa pasti akan terdapat budaya yang melekat pada bahasa tersebut. Demikian dapat dikatakan bahwa keberagaman bahasa akan disertai juga dengan keberagaman budaya. Peristiwa kontak bahasa oleh kelompok tutur yang berbeda, tanpa disadari juga akan diiringi dengan kontak budaya. Kebudayaan dari kelompok masyarakat yang berbeda, apabila saling bersentuhan secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu, maka pada budaya tersebut perlahan akan terjadi proses akulturasi atau penyatuan budaya (akulturasi budaya). Persentuhan budaya itu terjadi dengan berbagai perantara, salah satunya yaitu bahasa. Penggunaan bahasa

dari kelompok tutur satu dengan kelompok tutur lain ketika berinteraksi, tanpa disadari akan terjadi akulturasi budaya.

Kelompok masyarakat dengan budaya yang berakulturasi merupakan tanda bahwa kelompok tersebut telah berinteraksi dalam kurun waktu yang relatif lama. Fenomena akulturasi dapat dijadikan tanda bahwa suatu kelompok telah beradaptasi dengan kebudayaan lain. Akulturasi budaya sudah selayaknya terjadi namun tidak boleh sampai meninggalkan atau menghapus budaya asli mereka sendiri. Proses akulturasi budaya dapat dilihat, salah satunya dari pilihan bahasa suatu kelompok masyarakat yang meliputi bahasa tunggal, alih kode dan campur kode. Proses akulturasi budaya akan terlihat pada kota yang multietnis. Pada kota multietnis akan terdapat keragaman bahasa yang digunakan, sehingga akan terjadi proses akulturasi budaya lewat kontak bahasa dari etnis yang berbeda tersebut.

Kota Salatiga adalah kota dengan beragam etnis, bahasa, dan budaya. Pada kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah tersebut, terdapat suatu etnis yang memiliki keberagaman bahasa dan budaya. Etnis tersebut adalah etnis Tionghoa. Mereka mengalami perkembangan jumlah penduduk yang pesat dan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat di Kota Salatiga. Peran penting tersebut karena mereka aktif pada berbagai bidang, terutama pada bidang perdagangan. Keberadaan mereka di Salatiga ditandai dengan adanya sebuah klenteng bernama *Hok Tek Bio*. Klenteng tersebut merupakan permulaan berkembangannya pemukiman Tionghoa di kota Salatiga. Etnis Tionghoa juga membuat pemukiman di sekitar wilayah Jendral Sudirman yang dikenal masyarakat sekitar dengan nama *Chinese Wijk*.

Etnis Tionghoa di Kota Salatiga memiliki keberagaman bahasa yang diakibatkan oleh interaksi dengan etnis lain, salah satunya yaitu etnis Jawa. Proses interaksi etnis Tionghoa, etnis Jawa dan etnis lainnya terjadi di kawasan Jalan Jendral Sudirman. Pada kawasan itu etnis Tionghoa dan etnis Jawa adalah dua etnis yang paling mendominasi. Mereka berinteraksi dalam bidang perdagangan yaitu interaksi jual beli. Kawasan perdagangan itu terdiri atas pertokoan, pasar, pedagang kaki lima, warung dan lainnya. Pada ranah perdagangan itu, Etnis Tionghoa dapat berperan sebagai penjual atau pembeli sama seperti etnis Jawa.

Kebudayaan etnis Tionghoa di Kota Salatiga mendapat pengaruh dari kebudayaan etnis Jawa dan etnis lainnya. Hal itu dibuktikan dengan keragaman bahasa mereka. Interaksi yang dilakukan etnis Tionghoa dengan etnis Jawa dan etnis lainnya berakibat terjadi kontak bahasa yang secara otomatis berakibat kepada akulturasi budaya. Akulturasi budaya mereka banyak terjadi di ranah perdagangan di sepanjang Jalan Jendral Sudirman Salatiga. Akulturasi budaya etnis Tionghoa di ranah perdagangan mendapat pengaruh dari etnis Jawa. Etnis Jawa dikenal sebagai penduduk asli pribumi di Salatiga yang memiliki beragam budaya. Kebudayaan etnis Jawa dapat terlihat dari penggunaan bahasa mereka ketika berinteraksi dengan mitra tutur. Pilihan bahasa etnis Jawa adalah bahasa Jawa yang terdiri dari tingkatan "*ngoko*", "*madya*", dan "*krama*" dan bahasa Indonesia. Akulturasi budaya etnis Tionghoa dan etnis Jawa dapat dilihat dari pilihan bahasa yang digunakan etnis Tionghoa ketika berinteraksi.

Pilihan bahasa pada ranah perdagangan di sepanjang Jalan Jendral Sudirman di Kota Salatiga berbeda dengan pilihan bahasa pada ranah perdagangan di daerah

lain. Perbedaan itu karena di ranah perdagangan tersebut terjadi proses akulturasi budaya sehingga pilihan bahasanya berbeda dari ranah perdagangan lain. Pada kawasan perdagangan tersebut, terjadi akulturasi budaya antara etnis Tionghoa yang mendapat pengaruh dari budaya etnis Jawa. Perbedaannya dapat terlihat dari pilihan bahasa yang digunakan pedagang etnis Tionghoa yang meliputi variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan dengan menggunakan teknik sadap dan catat, ditemukan adanya akulturasi budaya dalam campur kode pedagang etnis Tionghoa, seperti pada percakapan berikut.

KONTEKS : PERISTIWA TUTUR TERJADI DI SEBUAH TOKO PETASAN, YAITU PERCAKAPAN ANTARA SATU KELUARGA DARI ETNIS TIONGHOA YANG TERDIRI ATAS AYAH, IBU, DAN KEDUA ANAK MEREKA MEMBELI PETASAN DARI PENJUAL YANG MERUPAKAN ETNIS JAWA DI KAWASAN JALAN JENDERAL SUDIRMAN SALATIGA.

- P1 : “Mbak, yang jual petasan kemana?”
[əmba?, yaŋ juwal pətasan kəmana]
„Mbak, yang jual petasan kemana?”
- P2 : “Oh iya bentar Pak saya panggilin”.
[oh hiya bəntar Pa? saya paŋgilin]
„Oh hiya sebentar Pak saya panggilkan”
- P3 : “Mana to **bakul’e**? (bertanya pada Ayah)”
[Mana tɔh bakUle]
„Kemana si penjualnya?”
- P1 : “Itu mungkin”
[itu muŋkɪn]
„Haa itu mungkin”
- P4 : “Beli apa Pak?”
[bəli apa pa?]
„Beli apa Pak?”
- P1 : “Ini beli petasan yang kembang api, yang itu Mbak”.
[Ini bəli pətasan yaŋ kəmbaŋ api, yaŋ ituh əmba?]

- „Ini beli petasan yang kembang api“
P4 : “Yang panjang apa yang pendek?”
[yaŋ paŋjaŋ apa yaŋ pɛndɛ?]
„Yang panjang atau yang pendek?”
P5 : “Yang panjang aja ya pa”
[yaŋ paŋjaŋ aja ya pa]
„Yang panjang aja ya Pah”
P3 : “Yang pendek **wae** ding Pa. **Wes** nyoba semua to kamu?”
[yaŋ pɛndɛ? wae diŋ pah. wes nyoba semua to kamu]
„Yang pendek saja ding Pah. Sudah mencoba semua kan kamu?”
P5 : “Ah bagus yang panjang ma”.
[ah bagus yaŋ paŋjaŋ mah]
„Ahh bagus yang panjang mah!”
P1 : “Ini yang panjang berapa mbak?”
[ini yaŋ paŋjaŋ bɛrapa mba?]
„Ini yang panjang berapa mbak?”
P4 : “Yang panjang 50 pak. Itu seratus letusan”.
[yaŋ paŋjaŋ lima pulUhan pa?. Itu seratus letusan]
„Petasan yang panjang harganya lima puluh ribu rupiah Pak. Itu jumlah letusannya seratus kali”
P1 : “Ya sudah ini aja mbak”.
[ya sudah ini aja mba?]
„Ya sudah yang ini saja mbak”

Keterangan:

P1 = Ayah dari etnis Tionghoa berusia sekitar 35 tahun.

P2 = Teman penjual dari etnis Jawa berusia sekitar 35 tahun

P3 = Ibu dari etnis Tionghoa berusia 30 tahun

P4 = Pedagang petasan dari etnis Jawa berusia sekitar 35 tahun

P5 = Anak laki-laki pertama dari etnis Tionghoa berusia sekitar 8 tahun.

Pada penggalan percakapan tersebut terjadi akulturasi budaya etnis Jawa dan Tionghoa yang terlihat dari pilihan bahasa mereka. Etnis Tionghoa menggunakan pilihan bahasa tunggal yaitu bahasa Indonesia ketika berbicara dengan mitra tutur dari etnis Jawa yang terlihat dari tuturan P1 yaitu “*Mbak, yang jual petasan*

kemana?”. Dalam percakapan tersebut juga terdapat alih kode sesama etnis Tionghoa yaitu pada tuturan “*Mana to bakul’e?*” dan “*Yang pendek wae ding Pah. Wes nyoba semua to kamu?*”. Gejala campur kode juga terlihat dari kata “*bakul’e*”, “*wae*”, dan “*wis*”.

Berdasarkan data tersebut juga didapat suatu pilihan bahasa dari etnis Tionghoa yang terkandung akulturasi budaya dari Etnis Jawa. Akulturasi budaya tersebut terdapat dalam wujud gagasan (wujud ideal) yang berkomponen bahasa. Dalam penggalan tuturan tersebut akulturasi budaya ditemukan dalam bentuk alih kode dan campur kode, antara lain dalam tuturan “*bakul’e*”. Kata „*bakul’*” adalah sebutan dalam budaya etnis Jawa di ranah perdagangan, yang berarti pedagang kecil atau menengah kebawah. Etnis Tionghoa juga memiliki akulturasi budaya dari pengaruh budaya Jawa yang terlihat dari kata „*Mbak*”, yang merupakan panggilan untuk perempuan dewasa dalam budaya Jawa. Kata lain adalah „*mari*” yang artinya ungkapan untuk berpamitan atau melangkah pergi dalam budaya Jawa.

Faktor penyebab akulturasi budaya dalam pilihan bahasa antara lain untuk mempermudah proses interaksi agar mitra tutur lebih paham. Hal tersebut disebabkan juga karena kurangnya kosa kata yang sesuai dengan situasi sosial dalam tuturan tersebut. Penting bagi seorang dwibahasawan untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma, budaya dan konteks sosial, dalam hal ini di dalam ranah perdagangan di Kota Salatiga. Hal tersebut penting agar tidak terjadi kesalahpahaman ketika berkomunikasi dan mempermudah pemahaman mitra tutur mengenai hal yang ingin disampaikan penutur. Berdasarkan alasan tersebut, sangat

penting bagi etnis Tionghoa untuk memahami pilihan bahasa yang tepat berdasarkan berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya dan situasional. Hal ini selaras dengan pendapat Alwi, *et al.* (2003:6) setiap pengguna bahasa hidup dan bergerak dalam lingkungan masyarakat yang memiliki adat istiadat atau cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terwujud dalam pilihan bahasa. Pilihan bahasa yang tidak sesuai konteks budaya sekitar dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan komunikasi antar penutur dan mitra tutur serta menjadikan interaksi tidak berlangsung seperti tujuan.

Pada penelitian ini, aspek terpenting adalah akulturasi budaya yang terdapat dalam pilihan bahasa etnis Tionghoa pada ranah perdagangan. Oleh karena itu, penelitian akan mengkaji akulturasi budaya yang terdapat dalam pilihan bahasa tunggal, alih kode dan campur kode etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di sepanjang Jalan Jendral Sudirman di Kota Salatiga. Etnis Tionghoa dan etnis Jawa selalu berdampingan di ranah perdagangan Salatiga, maka bahasa dan budaya mereka juga selalu berdampingan pada ranah perdagangan itu.

Pilihan bahasa yang tidak sesuai dengan budaya sekitar tentu saja dapat menimbulkan berbagai masalah. Oleh karena itu, pilihan bahasa yang sesuai dengan norma, budaya, dan situasi yang tepat dalam berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting. Akulturasi budaya dalam pilihan bahasa etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di Salatiga merupakan persoalan yang penting untuk dikaji agar wujud akulturasi yang berupa pilihan bahasa tersebut diketahui lebih jelas sehingga perbedaan budaya asli dan budaya akulturasi menjadi terlihat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan terkait dengan akulturasi budaya dalam pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di Kota Salatiga. Masalah-masalah tersebut adalah terjadinya kontak bahasa antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa di Salatiga. Kontak bahasa tersebut berakibat masyarakat etnis Tionghoa menjadi masyarakat dwibahasa atau multibahasa karena memiliki lebih dari satu bahasa. Dampak dari menjadi masyarakat dwibahasa atau multibahasa, maka masyarakat etnis Tionghoa mempunyai pilihan bahasa yang dapat digunakan ketika berinteraksi. Pilihan bahasa etnis Tionghoa adalah berupa penggunaan bahasa tunggal, alih kode, atau campur kode. Pilihan bahasa tersebut harus sesuai dengan budaya yang sesuai masyarakat luas.

Akibat interaksi etnis Tionghoa dengan etnis Jawa di Salatiga, maka budaya etnis Tionghoa mengalami akulturasi atau penyatuan. Akulturasi terjadi akibat interaksi verbal antar dua kelompok masyarakat tutur yang berbeda secara terus menerus. Interaksi itu berakibat budaya mereka juga mengalami penyatuan dengan sarana bahasa mereka. Budaya etnis Tionghoa mendapat banyak pengaruh dari budaya etnis Jawa, yang salah satunya dapat dilihat dari pilihan bahasa mereka ketika berinteraksi. Budaya terwujud dari pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa yang digunakan ketika berkomunikasi karena bahasa adalah bagian dari budaya itu sendiri.

Interaksi etnis Tionghoa dengan etnis Jawa terjadi pada ranah perdagangan di Kota Salatiga tepatnya di sepanjang Jalan Jendral Sudirman. Ranah

perdagangan itu berupa pertokoan, pasar dan pedagang kali lima dll yang di dominasi oleh etnis Tionghoa dan etnis Jawa. Akibat dari interaksi kedua etnis pada ranah perdagangan inilah budaya kedua etnis paling banyak berakulturasi.

Masyarakat tutur etnis Tionghoa di Salatiga, sebagai masyarakat multietnis dan multibahasa belum mengetahui budaya apa saja yang telah berakulturasi. Proses akulturasi budaya sangat penting untuk diketahui karena dengan mengetahui akulturasi budaya akan terbentuk masyarakat tutur lebih paham dan dapat membatasi budaya apa saja yang masuk pada etnis mereka. Budaya lain boleh masuk namun jangan sampai budaya asli mereka terhapus dan hilang. Akulturasi budaya dalam pilihan bahasa harus di sesuaikan dengan situasi sosial di masyarakat.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan tersebut, telah ditunjukkan berbagai masalah yang meliputi akulturasi budaya dalam pilihan bahasa etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di Salatiga. Dengan berbagai pertimbangan dalam penelitian ini, permasalahan penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

- 1) Pilihan bahasa yang digunakan pedagang etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di Salatiga.
- 2) Akulturasi budaya dalam pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di Salatiga.

- 3) Faktor penentu pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa dalam ranah perdagangan di Salatiga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pilihan bahasa apakah yang digunakan pedagang etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di Salatiga?
- 2) Akulturasi budaya apakah yang ada dalam pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di Salatiga?
- 3) Faktor apa saja yang menyebabkan pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa dalam ranah perdagangan di Salatiga?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- 1) memaparkan pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di Salatiga,
- 2) memaparkan akulturasi budaya dalam pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di Salatiga, dan
- 3) mengidentifikasi faktor apa saja yang menyebabkan pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di Salatiga.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis kebermaknaan penelitian ini, adalah dalam penambahan kajian sosiolinguistik di Indonesia, yaitu berupa deskripsi akulturasi budaya dalam pilihan bahasa serta faktor-faktor yang menjadi penentu akulturasi budaya dalam pilihan bahasa etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di Salatiga. Manfaat teoretis lain dari hasil penelitian ini, yaitu teori yang sudah ada mengenai akulturasi budaya dalam pilihan bahasa dapat terdukung, diperkuat, bertambah, atau tersempurnakan.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat dalam bertambahnya gambaran kepada masyarakat tentang akulturasi budaya dalam pilihan bahasa etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di Salatiga. Pada ranah perdagangan, penelitian ini berfungsi sebagai saran pilihan bahasa yang tepat yang sesuai dengan budaya yang berkembang dalam ranah perdagangan tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masyarakat memahami jika pemilihan bahasa dipilih dengan tepat berdasarkan kondisi sosial budaya sekitar maka proses interaksi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan terutama pada ranah perdagangan di Kota Salatiga. Hal ini juga dapat menjadikan masyarakat terhindar dari konflik sosial akibat interaksi yang tidak sesuai budaya masyarakat dominan, terutama budaya pada ranah perdagangan di Salatiga.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagaimana hubungan berbudaya dalam berbahasa yang seharusnya antar etnis Tionghoa dan etnis lainnya pada ranah perdagangan di Salatiga. Gambaran ini diharapkan dapat

menjadi kontribusi jika terjadi permasalahan dan konflik sosial antar etnis yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya terutama dalam ranah perdagangan di Salatiga. Pada proses perencanaan bahasa, informasi tentang akulturasi budaya dalam pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di Kota Salatiga dapat menjadi acuan dalam penggunaan bahasa di Salatiga.